**PENERIMAAN DIRI PADA INDIVIDU INDIGO**

***SELF-ACCEPTANCE IN INDIGO INDIVIDUAL***

**Adhi Juliar Wirawan**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[12adhijuliarw@gmail.com](mailto:12adhijuliarw@gmail.com)

1208782448349

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses penerimaan diri yang dilakukan oleh partisipan yang terlahir dengan karakteristik indigo. Partisipan dalam penelitian ini berusia 20 tahun

yang memiliki karakteristik indigo sejak lahir. metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tekhnik wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik partisipan, secara fisik partisipan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang

tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, secara mental partisipan cenderung tertutup dengan

lingkungan luar, sehingga menjadikan partisipan anak yang penyendiri. disisi lain partisipan cenderung menarik diri dan tertutup pada lingkungannya, hal itu terjadi karena partisipan merasa bahwa lingkungan tidak dapat memahami karakteristik indigo yang dimiliki partisipan sepenuhnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan patisipan kesulitan dalam melakukan penerimaan diri terkait karakteristik indigo yang dimiliki. sehingga partisipan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Namun seiring berjalannya waktu, partisipan mampu untuk melakukan penerimaan diri dengan baik terhadap karakteristik indigo yang dimiliki. partisipan berusaha untuk dapat memahami karakteristik yang dimiliki dengan baik sehingga partisipan dapat mengembangkan diri secara maksimal.

**Kata kunci:** Indigo, Penerimaan Diri, Individu Indigo

***ABSTRACT***

*This study aims to obtain an overview of the process of self-acceptance carried out by participants who were born with indigo characteristics. Participants in this study were 20 years old who had indigo characteristics since birth. The data collection method used is qualitative*

*with a case study approach, while the data collection tools used are unstructured interview techniques and participant observation. The results of this study indicate that there are several*

*characteristics of the participants, physically the participants experience growth and development that are not different from other children in general, mentally the participants tend to be closed to the outside environment, thus making the participants a loner child. on the other*

*hand, participants tend to withdraw and are closed to their environment, this happens because participants feel that the environment cannot fully understand the characteristics of indigo*

*participants. This is what causes the participants to have difficulty in self-acceptance regarding the characteristics of indigo they have. so that participants have difficulty in carrying out daily*

*activities. However, over time, participants were able to make good self-acceptance of their*

*indigo characteristics. participants try to be able to understand the characteristics they have well so that participants can develop themselves to the fullest.*

***Keywords: Indigo****,* ***Self Acceptance****,* ***Indigo Individuals***

**PENDAHULUAN**

Istilah anak indigo adalah sebutan bagi anak-anak yang memiliki kelebihan istimewa karena memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak lainnya. adapun kemampuan yang dimiliki yaitu dapat meramalkan masa yang akan datang, dapat melihat hal-hal tak kasat mata, bahkan dapat membaca pikiran orag lain. istilah indigo pertama kali dikemukakan oleh Nancy Any Tape pada tahun 1980. Dirinya adalah orang yang pertama mengidentifikasikan dan menulis fenomena tentang individu indigo (Caroll & Tober, 2006). Arifiana, 2016 menjelaskan bahwa indigo adalah suatu kemampuan yang didapatkan sejak dia lahir dan bukan dengan pembukaan mata batin, dengan kata lain indigo adalah kemampuan atau karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu sejak dia lahir.

Adapun ciri anak indigo yang diungkapkan oleh Carroll dan Tober (dalam Puteri & Hartosujono, 2011) yaitu memiliki kesulitan menghadapi otoritas mutlak, menolak melakukan kegiatan tertentu seperti menunggu giliran, tampak sebagai pribadi yang anti sosial, mudah frustasi menghadapi sistem yang berorientasi ritual dan tidak menuntut kreatifitas, tampak anti sosial kecuali jika mereka bersama dengan indigo lainnya. Jika tidak ada orang lain yang memiliki kesadaran yang sama disekitarnya, anak indigo sering berpaling kedalam diri, merasa seperti tidak ada orang lain yang memahami anak indigo, karena di sekolah sering kali menjadi luar biasa sulit bagi anak indigo secara sosial. Anak indigo seringkali mengungkapkan emosi secara lahiriah ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan pikiran mereka, namun tidak jarang anak indigo menutup diri dan diam, hal itu terjadi karena ketidakmampuan lingkungan dalam memahaminya.

Di era modern seperti sekarang ini fenomena kemunculan individu indigo mulai banyak diperbincangkan baik melalui media massa maupun melalui media online. Hal tersebut dibuktikan dengan cukup banyaknya jumlah media massa di Indonesia yang menayangkan hal-hal yang terkait dengan individu indigo, seperti yang sering ditayanggkan di televisi maupun lewat streaming youtube, seperti “jejak paranormal, karma dan lain sebagainya”. Keunikan karakteristik yang dimiliki oleh individu indigo ini menimbulkan stigma dari masyarakat, karena masyarakat belum bisa menerima karakteristik berbeda seperti yang dimiki oleh anak indigo. Adapun stigma atau pandangan negatif masyarakat terhadap individu indigo yaitu: anak indigo kerap kali dianggap orang aneh atau bahkan

dianggap sebagai individu yang sedang mengidap suatu penyakit atau gangguan tertentu. Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa individu indigo adalah individu yang gila atau mengidap gangguan mental muncul karena kebanyakan dari masyarakat sering melihat individu indigo berbicara dengan pohon atau tembok, sering melakukan gerakan-gerakan yang dianggap oleh masyarakat sekitar adalah hal yang tidak lazim atau hal yang aneh. Akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti dari indigo tersebut, menyebabkan individu indigo dipandang sebagai suatu penyakit yang harus dihindari (Arifiana, 2016). hal itulah yang membuat anak indigo seringkali dijauhi oleh kawan dan teman sebayanya, bahkan para orang tua-pun melarang anak-anaknya untuk berteman dengan anak-anak indigo.

Perbedaan karakteristik yang dimiliki individu indigo membuatnya mendapat perlakuan yang berbeda pula. perlakuan kurang baik kerap kali diterima oleh anak yang memiliki karakteristik indigo, perlakuan yang diterima tidak jauh dari kekerasan verbal maupun fisik, kekerasan verbal yang diterima yaitu melontarkan cemoohan yang kurang sopan, dan memberikan pelabelan pada anakindigo yang tidak di sukai. adapun kekerasan fisik yang diterima anak indigo seperti didorong di sentakkan kakinya, dsb. Hal tersebut membuat individu indigo merasa kurang percaya diri dengan karakteristik yang diamiliki, bahkan tidak menerima karakteristik yang diamiliki. Akibat dari stigma dan perlakuan kurang baik masyarakat yang negative tersebut, membuat individu indigo tidak menerima serta menolak karakteristik yang diamiliki. karena penerimaan yang kurang terhadap karakteristik indigo yang dimikinya, memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada bagaimana cara individu indigo tersebut beradaptasi dengan lingkungannya, hal tersebut juga membuat individu indigo tersebut kurang mampu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Maka dari itu setiap individu harus memiliki sikap penerimaan diri yang positif, karena sikap penerimaan diri yang positif adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai keharmonisan hidup, karena pada dasarnya manusia dicipakan oleh Tuhan yang maha esa tanpa kekurangan. Untuk menerima segala kekurangan yang diberikan dibutuhkan sikap menerima terhadap kelebihan maupun kekurangan tentang dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Arifiana, 2016) yang berpendapat bahwa

individu yang menyukai atau menerima dirinya sendiri, akan dengan mudah menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki dan juga individu tersebut akan semakin diterima oleh orang lain. Chaplin (dalam Pratisya, 2017) juga mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah merupakan sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya sehingga individu yang menerima diri sendiri dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimiliki.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi Kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Mustari dan Rahman (2012) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana dalam penelitian studi kasus kedalaman dari suatu informasi yang diperoleh dari partisipan adalah poin utamanya. Untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam data studi kasusdapat diperoleh dari berbagai sumber yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih objektid dan juga untuk melihat bagaimana suatu fenomena yang sedang diteliti sebagai bahan pembelajaran. Dalam penelitian studi kasus tidak terlalu terpaku pada partisipan melainkan kepada data atau informasi yang sedang digali, dan juga bagaimana kedalaman data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak tidak terstruktur merupakan jenis wawancara dimana peneliti menjadukan pertanyaan yang sifatnya umum dan jumlahnya minimal. Pertanyaan tersebut hanya berupa topik umum untuk membantu partisipan fokus dan juga diikuti dengan proses mendengarkan tanpa melakukan terlalu banyak interupsi pada partisipan (Winardi, 2018). Moleong (2017), menjelaksan bahwa wawancara tidak terstruktur dapat diselenggarakan dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Menemukan siapa partisipan yang akan diwawancara.

b. Menghubungi atau mengadakan kontak dengan partisipan untuk mengkonfirmasi wawancara yang akan dilakukan.

c. Melakukan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

Menurut Creswell (dalam Sidiq & Choiri, 2019), observasi merupakan sebagaian dari suatu proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam hal riset. Observasi juga merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa saja yang ada dinalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut Creswell (dalam Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tekhnik observasi partisipan menggunakan ceklist behaviour. Sugiyono (dalam Kurnianingtyas & Nugroho, 2012), dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. teknik observasi ini digunakan agar peneliti dapat lebih mengenal situasi dengan baik karena berada di dalamnya, sehingga dapat mengumpulkan keterangan lebih banyak mengenai partisipan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL**

**1. Hasil wawancara dengan partisipan**

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara bersama partisipan dan kemudian melakukan olah data lebih lanjut, partisipan adalah seorang anak

yang memiliki kelebihan yaitu karakter indigo bawaan sejak lahir. Dengan karakteristik indigo yang dimilikinya, partisipan mempunyai kelebihan seperti dapat melihat makhluk tak kasat mata, dapat meramalkan hal-hal yang akan terjadi. Partisipan juga termasuk anak yang pandai meskipun dihadapi dengan banyaknya masalah yang menghampiri, partisipan tetap mampu menyelesaikan sekolahnya dan melanjutkan pendidikannya tanpa putus asa dan menjadi lebih baik, partisipan juga individu yang cukup realistis dalam menghadapi setiap masalah yang menghampiri meskipun banyak yang tidak menyukainya, partisipan tidak semata-mata menyalahkan orang lain, partisipan cenderung memikirkan kesalahannya dan berusaha terus untuk memperbaikinya. Dengan adanya karakter indigo yang dimilikinya, partisipan cukup kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya, hal itu terjadi karena adanya perbedaan perspektif ataupun sudut pandang masyarakat dilingkungan partisipan tentang karakter indigo itu sendiri. Meskipun mengalami kesulitan dengan kehidupannya, partisipan mampu menjalani dan melewati masa sulit tersebut sehingga menjadikan partisipan anak yang tangguh serta kuat dalam menghadapi setiap masalah yang datang menghampiri partisipan.

Dalam mencapai tahap ini, partisipan dulunya menjalankan aktifitas sehari-hari dengan perasaan yang tidak menyenangkan, dikarenakan partisian menjadi bahan ejekan dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat di lingkungan partisipan, hal itu terjadi karena perbedaan karakter yang dimiliki partisipan dengan teman-teman lainnya, sehingga masyarakat menggangap bahwa itu adalah sesuatu yang aneh dan patut untuk dihindari. Akibat pandangan masyarakat tersebutlah yang membuat partisipan merasa tidak nyaman dengan karakteristik yang partisipan miliki, sehingga pada masa kecilnya partisipan cenderung untuk menolak karakteristik yang partisipan miliki. Terlebih lagi Saat partisipan berada di jenjang SMP sampai SMA partisipan sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sekolah partisipan, seperti sering di ejek orang gila, aneh, dan juga sering dikira mengidap suatu penyakit yang harus dihindari, sehingga membuat partisipan sering bolos sekolah dan bermasalah dengan absennya di sekolah. Setelah menyelesaikan jenjang SMA-nya partisipan mencoba untuk melanjutkan study diluar kota, dengan harapan bahwa partisipan akan membuka lembaran baru dan menemukan kenyamanan yang baru dilingkungan baru tersebut, selain itu partisipan berharap dilingkungan baru tersebut orang-orang dapat menerimanya dengan baik dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dilingkungan baru tersebut.

Disisi lain partisipan mengalami kekhawatiran jika orang mengetahui bahwa partisipan memiliki karakter indigo, maka orang-orang dilingkungan baru tersebut akan melakukan hal yang sama seperti di kampungnya dulu yaitu menjauhi partisipan. Tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kekhawatiran partisipan, dilingkungan baru tersebut partisipan diterima dengan baik dan mampu untuk melakukan penyesuaian diri serta mampu untuk hidup dan berbaur dengan masyarakat dilingkungan tersebut, meskipun diawal merantau partisipan masih merasakan kesulitan dalam beradaptasi dan hidup berdampingan dengan keramaian yang ada dilingkungan kampus, partisipan membuktikan bahwa partisipan mampu untuk menjalani hidup normal seperti teman-temannya yang lain, bahkan partisipan menemukan seoranga teman yang dapat menerima dengan baik karakter indigonya serta tidak memperlakukan partisipan layaknya orang aneh seperti yang pernah dirasakannya semasa hidup dikampung halamnnya.

Dengan adanya pengalaman baru serta teman baru tersebut partisipan mulai untuk berpikir terbuka tentang pandangannya mengenai dunia, partisipan setiap harinya mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjalani hidup lebih positif lagi serta berfokus untuk kebahagiaannya. Setelah melewati berbagai masalah dan pengalama baik maupun buruk tersebut, partisipan sedikit demi sedikit mencoba untuk memahami dirinya sendiri serta memaklumi karakter indigo yang dimilikinya, partisipan merubah pandangannya selama ini yang selalu menganggap bahwa karakter indigo yang dimilikinya adalah suatu hal yang negatif menjadikan bahwa karakter indigo yang dimilikinya adalah suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, karena tidak semua orang memiliki hal yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan partisipan AN, maka disusunlah beberapa tema yang menggambarkan proses penerimaan diri dari partisipan, yang kemudian dilihat dari aspek-aspek penerimaan diri menurut Hurlock. Adapun tema- tema tersebut disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Tabel Tema Yang Menggambarkan Penerimaan Diri Partisipan AN**

**No Aspek Tema**

1 Sifat percaya dan menghargai diri sendiri

a. Perasaan bersyukur

b. Bersikap lebih positif

2 Kesediaan menerima keritikan dari c. Berpikir Positif

orang lain d. menghiraukan pandangan kurang baik dari lingkungan

e. menyadari kondisi dan bijak menyikapi

3 Mampu menilai diri dan mengoreksi kesalahan

4 Jujur terhadap diri sendiri dan orang

keadaan

f. mampu mengelola emosi dengan baik

lain g. sadar akan kondisi

5 Nyaman dengan dirinya sendiri h. menghiraukan pandangan lingkungan

6 Memanfaatkan kemampuan dengan efektif

7 Mandiri dan berpendirian

i. bertindak lebih positif j. Berpikir terbuka k.Bergerak maju

l.mampu menemukan solusi atas masalahnya

sendiri

1. Partisipan memiliki sifat besyukur dengan karakteristik partisipan tersebut, yang kedua partisipan bersikap lebih positif tentang karakteristik yang partisipan miliki.

Tema pertama yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu partisipan memiliki sifat bersyukur terhadap karakteristik yang dimiliki oleh partsisipan, tanpa rasa bersyukur partisipan akan terus menerus mengeluh dengan apa yang dimiliki oleh partisipan sampai sekarang. partisipan sekarang sangat bersyukur karena memiliki keluarga yang selalu mensupport partisipan sehingga membuat parisipan mampu menjalani aktifitasnya sekarang. Partisipan juga merasa sangat bersyukur tumbuh dan berkembang di keluarga tersebut. Adapun kutipan wawancara dari partisipan sebagai berikut:

“*saya merasa bersyukur bisa tumbuh dikeluarga saya ini, meskipun kami hidupnya pas-passan, aku Alhamdulillah bahagia punya orangtua yang selalu ada dan sayang sama aku*.” **(AN, W2, 04-07 2021, B 608-612)**

“*aku sangat bersyukur punya orang tua yang ngertiin aku kayak gini. memang sih dulu waktu awal-awal masuk sekolah orangtua gak kayak gitu, lebih banyak menuntut ini itu, tapi mungkin karena mereka juga belum memahami masalah aku. jadi aku maklumin lah kejadian yang dulu. aku percaya kok mereka sayang sama aku.*” **(AN, W3, 23-07 2021, B 937-945)**

Partisipan bersyukur dengan keadaan partisipan yang sekarang karena partisipan bisa bertemu orang baru dan bertukar pendapat dan juga apa yang selama ini patisipan alami, partisipan beranggapan bahwa masalah yang di alami oleh partisipan selama ini adalah

cobaan yang diberikan kepada partisipan agar partisipan dapat memahami karakteristiknya tersebut . Hal tersebut tidak lepas dari peranan orang tua partisipan yang selalu mengsupport partisipan, saudara yang selalu ada disaat partisipan sedang ada masalah dan juga teman yang selalu ada untuk partisipan sehingga partisipan tidak merasa kesepian. Kutipan wawancara partisipan sebagai berikut:

“*bersyukur banget dah, sekarang ada teman buat curhat masa lalu aku atau gak curhat masalah dikampus. Karena kalo gak ada temanku yang sekarang ini bang pasti saya pendam sendiri masalahnya.*” **(AN, W3, 23-07 2021, B 338-343)**

“*Makin lama juga saya mikir bang, kalau karakteristik ini tuhan yang kasih, jadi kita mesti bersyukur. Gak mungkin tuhan kasih cobaan yang gak ada jalan keluarnya, hanya saja kitanya yang belum ketemu bagaimana caranya.*” **(AN, W2, 04-07 2021, B 805-810)**

“*Aku juga bersyukur bang bisa kuliah, bisa ketemu teman baru walaupun baru satu orang yang benar-benar bisa klop sama aku*.” **(AN, W3, TG23-07 2021, B 432-435**

Tema yang kedua yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu, partisipan dapat bersikap lebih positif dimana partisipan berfikir apa yang tuhan berikan itu merupakan anugerah yang harus partisipan syukuri, selain itu partisipan lebih memilih untuk mengambil hal positifnyadari semua yang pernah partisipan alami selama ini. Selain itu partisipan juga merasakan kasih sayang orang diberikan oleh orang tuanya, meskipun orang tuanya tidak mengungkapkan secara langsung. Partisipan juga sudah tidak lagi terlalu mempedulikan pandangan dari lingkungan tentang karakteristik indigo yang dimilikinya, karena partisipan beranggapan itu hanya akan merugikan partisipan serta menghambat perkembangannya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“*walaupun papa jarang buat ngomong, aku tau sih papa sayang bangat sama aku.*” **(AN, W2,04-07 2021, B 601-602)**

“*apapun yang tuhan kasih ke saya, saya insyaallah ikhlas terima meskipun pada awalnya*

*saya gak suka sama karakteristik ini*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 332-335)**

“*aku harus bisa percaya diri dengan kelebihan aku. ya kita syukurin ajalah apa yang dikasih oleh Allah SWT, semua yang ditakdirkan pasti yang terbaik buat aku*.” **(AN, W3, 23-07**

**2021, B 889-893)**

ungkapan partisipan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan bersama informan LD sebagai berikut:

*“dia juga udah gak terlalu nanggapin sih udah mulai biasa aja, tapi saya juga gak tau dalam hatinya gimana, mungkin juga kan dia berusaha untuk tegar.”* **(LD, W1, 21-08 2021, B**

**1121-1124)**

Berdasarkan 2 tema diatas dapat dilihat bahwa tema-tema tersebut sejalan dengan aspek sifat percaya dan menghargai diri sendiri menurut Hurlock, dimana pada aspek ini Individu yang memiliki kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri selalu merasa mampu untuk mengerjakan sesuatu hal. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga jarang sekali menolak jika diminta untuk melakukan sesuatu. Pada aspek ini partisipan mampu untuk percaya bahwa dirinya bisa melalui cobaan yang diterimanya, serta dapat menghargai karakteristik yang dimilikinya sehingga dapat menerima karakteristik indigo tersebut dengan rasa bersyukur.

2. Yang kedua partisipan berfikir positif dan menghiraukan pandangan yang kurang baik dari lingkungannya.

Tema yang pertama yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu partisipan mencoba untuk berfikir positif bahwa karakteristik yang partisipan miliki bukanlah suatu kekurangan melainkan suatu kelebihan yang Tuhan berikan kepada tiap-tiap individu dan sebagai individu harus menerima apa yang sudah diberikan oleh tuhan. Partisipan juga mendapat anugerah berupa dapat melihat dunia yang lain yang tidak bisa dilihat oleh individu lainnya, karena tidak semua orang memiliki kelebihan yang partisipan miliki. Adapun kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“..*plusnya tuh lebih kayak dapat melihat dunia lebih luas lagi, dapat melihat dunia dengan versi yang berbeda, versi yang tidak banyak orang ketahui, itu buat saya kelebihan tersendiri yang saya miliki sebagai anak indigo..”* **(AN, W1, 27-06 2021, B 329-335)**

*“..baik buruknya sudah diatur sama Allah SWT, kita mah hanya bisa menjalani yang sudah ditakdirkan oleh Allah, kan aku juga gak minta untuk jadi seperti ini, jadi ya mau gimana lagi, saya gak bisa menyalahi takdir.”* **(AN, W2, 04-07 2021, B 840-845)**

*“aku juga berusaha buat stay positif bang, aku tanamin dalam pikiran aku bahwa karakter indigo yang aku punya ini bukan sesuatu kekurangan tapi ya kelebihan.”* **(AN, W3, 23-07**

**2021, B 884-888)**

*“berusaha buat nanggapin positif kalo nemu orang yang gak suka sama karakteristik aku. aku mencoba terus-terusan membuka diri buat berteman dengan orang lain, membangun hubungan baik dengan orang lain, biar gak terus-terusan sendiri, karena hidup kan kita butuh saling membantu.”* **(AN, W3,01-08 2021, B 242-250)**

Tema kedua yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu partisipan menghiraukan pandangan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Partisipan lebih bersikap tidak peduli dengan pandangan orang lain, karena hal tersebut hanya akan membuat partisipan bergerak mundur dan melihat selalu ke masa lalunya yang kurang menyenangkan. Selain itu partisipan sudah merasa kebal dengan omongan-omongan serta pandangan lingkungan yang kurang baik terhadapnya. Partisipan merasa dengan mengabaikan hal-hal yang dianggap kurang baik bagi diri prtisipan memberikan keuntungan lebih bagi diri partisipan, hal itu karena dengan begitu partisipan tidak perlu untuk berpikir keras terlihat baik untuk orang lain. selain itu hal tersebut dilakukan partisipan agar dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan lancar, dan mencoba untuk berhubungan dengan teman-temannya tanpa memedulikan hal-hal yang akan merugikan diri partisipan. Kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“*aku juga mikirnya sekarang gitu sih, gak pengen terlalu peduli sama kata orang lain*.” **(AN, W2, 04-07 2021, B 636-638)**

“*ya tapi sekarang aku sudah agak kebal sih sama omongan orang tentang aku*.” **(AN, W3,**

**23-07 2021, B 240-242)**

“*mulai dari situ bang aku dekat sama teman aku yang ini, teman aku itu juga kadang sering ngajak aku main ke rumahnya, sekalian lihatin hantu apa aja yang ada di rumah temanku itu*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 331-335)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan di atas dapat dilihat bagaimana usaha partisipan untuk tetap berpandangan positif meskipun telah mendapatkan perlakuan kurang baik dari lingkungannya, disisi lain pastisipan berusaha untuk menjauhi

hal-hal yang dianggapnya kurang baik bagi diri partisian dengan mencoba menghiraukan pandangan kurang baik dari lingkungannya, hal tersebut dilakukan oleh partisipan untuk menghindari pikiran-pikiran negatif yang akan menghambat proses penerimaan diri partisipan. hal tersebut sejalan dengan aspek kesediaan menerima kritikan dari orang lain menurut Hurlock, dimana pada aspek ini Individu yang memiliki kematangan psikologis mampu menerima kritik dan saran. Individu yang metang memiliki kemauan yang realistis namun juga paham bahwa dirinya tidak selalu benar. Individu yang matang akan terbuka dan tidak marah dengan kritikan-kritikan dan saran dari orang lain demi perubahan dirinya yang lebih baik. Individu yang bersedia dikritik adalah ciri individu yang mampu melihat diri secara objektif.

3. Yang ketiga, partisipan menyadari kondisi yang dialami partisipan dan dengan bijak menyikapi keadaan tersebut dan partisipan mampu mengelola emosi dengan baik.

Tema pertama yang didapatkan melalui hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu Partisipan menyadari kondisi yang dialami partisipan, dimana partisipan tidak boleh terus terpuruk dengan keadaan yang menimpa partisipan. Dan juga partisipan harus sadar bahwa partisipan harus berhubungan dengan orang lain, karena setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Adapun kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“*harus sadar biar kita gak semakin drop. harus ikhlas juga walaupun ya cuman sementara, setidaknya kita sadar dulu supaya gak terlalu sakit hati*.” **(AN, W2, 04-07 2021, B 818-821)** “*kita sebagai manusia harusnya bergaul sama sesama manusia bukan malah bergaul sama hantu*.” **(AN, W1, 27-06 2021, B 247-249)**

“*sadarnya itu pas kelas 6. sadarnya itu gini bang, sadar kalau cuman aku aja yang ngelihat gitu lo orang lain gak bisa lihat*.” **(AN, W1, 27-06 2021, B 304-307)**

Pada tema pertama ini dapat dilihat bahwa partisipan mencoba untuk berpikir realistis, bahwa manusia saling bergantung satu sama lain. partisipan menilai dirinya memang berbeda dengan orang lain, namun bukan karena hal tersebut dia harus menutup diri dan menjauh dari keramaian. partisipan cukuo menyadari bahwa dirinya berbeda, namun dengan hal tersebut partisipan harus bisa untuk hidup berdampingan dengan orang lain.

Tema kedua yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu Partsipan mampu mengelola emosi dengan baik. Seiring berjalannya waktu, partisipan mencoba untuk dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga tidak melukai orang lain. Partisipan merasa emosinya jauh lebih stabil dibandingkan ketika dulu partisipan masih duduk di bangku SMP dan SMA, Hal tersebut dapat terjadi karena partisipan mau berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dan tetap menanamkan pikiran positif terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Partisipan tidak ingin jika emosinya tidak terkontrol kemudian berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain disekitarnya. Partisipan berusaha untuk terus melihat masa depan dan bergerak maju untuk dapat menjadi anak yang berguna bagi orang tuanya. Denganadanya kejadian masa lampau yang kurang baik partisipan jadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang dapat memberikan pengalaman sebagai bahan pertimbangan bagi partisipan dalam melakukan berbagai hal dimasa yang akan datang. Adapun kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“*Tapi saya takut bang kejadian kayak dulu itu yang sampai kepala teman saya berdarah. takut keulang lagi, jadi saya harus pandai buat nahan emosi*.” **(AN, W2, 04-07 2021, B 625-**

**629)**

“*aku jadiin itu sebagai bahan pertimbangan aku ngejalanin hidup sekarang. yang udah lalu ya aku ambil hikmahnya aja, aku kan gak bisa terus-terusan terjebak di masa lalu, karena kita kan bergerak maju, gak boleh terjebak di masa lalu*.” **(AN, W3, 01-08 2021, B 252-258)**

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat partisipan mencoba bercermin dari pengalaman masa lalunya dan menjadikan hal tersebut sebagai pedomannya dalam bersikap kedepannya. kedua Tema ini termasuk dalam aspek mampu menilai diri dan mengoreksi kesalahan yang diungkapkan oleh Hurlock, dimana pada tema ini Individu yang memiliki kemampuan untuk mengoreksi dan membuat penilaian diri yang kritis adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang realitis. Individu dengan penyesuaian diri yang realistis mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang realistis. Dari hal yang disampaikan oleh partisipan diatas dapat dilihat bahwa partisipan sedikit demi sedikit mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, serta berusaha tumbuh menjadi anak yang lebih baik.

4. Keempat, Partisipan sadar dengan kondisi yang sekarang partisipan alami.

Partisipan harus sadar bahwa kondisi yang partisipan alami tidak harus membuat dirinya manjadi anak yang selalu tertutup dan menarik diri dari lingkungannya. karena hal tersebut hanya akan merugikan partisipan dan menyebabkan terhambatnya aktifitas maupun keseharian partisipan termasuk bagaimana partisipan berhubungan dengan orang lain. Partisipan sadar bahwa karakteristik yang dimiliki tersebut tidak dimiliki oleh orang lain pada umunya, sehingga partisipan beranggapan bahwa partisipan harus bangga dan juga bersyukur memiliki karakteristik indigonya. selain itu hal tersebut merupakan pemberian Tuhan yang patut untuk disyukuri. Kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“*aku pengen jadi kayak orang-orang itu, padalah sebenarnya itu malahan buat kita sendiri jadi susah. seharusnya aku lebih bisa buat bangga dengan apa yang aku punya, bukannya malah membencinya, karena kan gak semua orang punya karakteristik seperti saya ini*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 485-492)**

“*aku tanamin dalam pikiran aku bahwa karakter indigo yang aku punya ini bukan*

*sesuatu kekurangan tapi ya kelebihan aku, jadi aku harus bisa percaya diri dengan kelebihan aku. ya kita syukurin ajalah apa yang dikasih oleh Allah SWT, semua yang ditakdirkan pasti yang terbaik buat aku*.” (**AN, W3, 23-07 2021, B808-815)**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa partisipan menyadari bahwa karakteristik indigo yang dimiliki partisipan adalah suatu kondisi yang harus disyukuri karena hal tersebut tidak dimiliki oleh semua orang. sehingga partisipan harus bangga dengan apa yang dimilikinya dan menggunakannya semaksimal mungkin agar dapat berguna bagi dirinya dan orang lain disekitarnya. Penerimaan yang dimiki partisipan tersebut sesuai dengan aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Hurlock dalam aspek ke-4 yaitu jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, dimana pada aspek ini menjelaskan bahwa Individu yang bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dapat memandang kekurangan dalam dirinya dengan rasa humor.

5. Yang kelima, partisipan tidak memperdulikan apa pandangan lingkungan terhadap karakteristik yang dimiliki oleh partisipan.

Pandangan kurang baik lingkungan terkait karakteristik indigo yang dimiliki partisipan juga tidak terlalu berpengaruh terhadap emosi partisipan . Partisipan hanya fokus terhadap perkembangan dirinya dan hal-hal yang dianggap partisipan membawa dampak baik

baginya. Dilingkungan barunya partisipan juga mulai membuka diri dengan orang disekitarnya, sehingga dapat berhubungan baik dengan orang-orang baru tersebut. Partisipan juga menemukan teman yang menurut partisipan dapat saling mengerti dan paham dengan kondisi partisipan. Kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“*aku sih sekarang omongan orang itu gak penting, terserah mereka mau berkomentar dan berkata apa sama aku, karena bukan karena mereka ngatain saya setan trus saya jadi setan beneran eheh kan gak gitu to bang. yang penting saya melakukan yang terbaik aja*.” **(AN, W2, 04-07 2021, B 855-862)**

“…*aku juga mikirnya sekarang gitu sih, gak pengen terlalu peduli sama kata orang lain*…”

**(AN, W2, 04-07 2021, B 636-638)**

“..*berusaha buat nanggapin positif kalo nemu orang yang gak suka sama karakteristik aku. aku mencoba terus-terusan membuka diri buat berteman dengan orang lain, membangun hubungan baik dengan orang lain, biar gak terus-terusan sendiri, karena hidup kan kita butuh saling membantu bang. aku juga ngambil banyak pelajaran dari pengalaman masa lalu aku*.” **(AN, W3, 01-08 2021, B 220-227)**

“..*emang sih pada awalnya gak langsung dapat yang bisa ngerti, trus akhirnya ngejauh lagi, sampe beberapa kali tuh aku ganti circle, sampe akhirnya aku nemuin teman yang pikirannya sejalan sama aku, yang bisa ngertiin aku, ngertiin keadaan aku, Alhamdulillah sampe sekarang aku masih dekat sama dia, masih sering cerita dan saling curhat sama dia*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 752-760)**

“*beraniin diri buat membuka diri buat dunia luar, aku coba buat nyari teman ngobrol, cari*

*teman yang cocok, yang satu frekuensi gitu bang, setelah mulai dekat dan sepaham baru aku berani cerita dan alhamdulillahnya berjalan baik. aku senang punya teman baru yang ngerti sama aku*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 580-587)**

“...*kita gak bisa tetap berada difase yang sama, kita harus bisa bergerak maju sesuai dengan perkembangan yang terjadi diligkungan, biar gak ketinggalan dan bisa jalan selaras, dengan begitu kita gak akan tersingkir*.” **(AN, W3,TG23,BL7,TH21, B709-710)**

“*sekarang aku lagi mengasah kemampuan berinteraksi aku, biar bisa jadi anak periang dan asik, punya banyak teman, gak takut lagi di keramaian*.” **(AN, W3, 01-08, 2021, B192-195)**

Dari hasil wawancara di atas terlihat partisipan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi, memperbaiki emosi dan cara pandangnya tentang dunia dan orang-orang dilingkungannya. partisipan menambah relasi yang membawa dampak positif bagi perkembangannya ditanah perantauan, hal tersebut partisipan lakukan agar dapat mengikuti perkembangan yang terjadi dilingkungannya. Terlihat juga partsipan mulai nyaman dengan kondisi lingkugannya sekarang, sebab partisipan perlahan membuka diri dengan orang-orang disekitarnya. hal tersebut sejalan dengan aspek penerimaan diri menurut Hurlock yaitu nyaman dengan dirinya sendiri, pada aspek ini menjelaskan bahwa seseorang yang nyaman dengan dirinya sendiri menunjukan perkembangan fisik maupun emosi, mudah bergaul dengan lingkungan sekitar dan dapat mengontrol dirinya sendiri.

6. Yang keenam, partisipan bertindak lebih positif dan lebih berfikiran terbuka terkait dengan karakteristik indigo yang dimiliki partisipan.

Tema pertama yang didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu partisipan bertindak lebih positif bagi dirinya seperti mencoba hidup merantau yang bertujuan untuk meninggalkan hal-hal negatif dan mulai dengan hal baru yang berdampak baik bagi dirinya. Selain itu partisipan mencoba untuk menjalin hubungan baik dengan orang di lingkungan baru yang partisipan tempati. Partisipan mencoba untuk mengatasi rasa takut partisipan dengan keluar dari zona nyaman partisipan. Partisipan berharap dilingkungan baru tersebut partisipan dapat berkembang secara maksimal. Adapun kutipan wawancara bersama dengan partisipan sebagai berikut:

“*kita kan dipaksa buat keluar dari zona nyaman tuh, aku tuh lebih kayak stressnya karena berusaha untuk bisa ngapa-ngapain sendiri trus terbiasa untuk berada dibanyak orang gak takut gak cemas*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 696-701)**

“...*kita gak bisa tetap berada difase yang sama, kita harus bisa bergerak maju sesuai dengan perkembangan yang terjadi diligkungan, biar gak ketinggalan dan bisa jalan selaras, dengan begitu kita gak akan tersingkir*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B709-710)**

“*aku coba pelan-pelan buka diri, mulai dekat sama teman kelas, mulai sering berkomunikasi*.” **(AN, W3, 23—07 2021, B 749-751)**

*“aku juga berusaha buat stay positif bang, aku tanamin dalam pikiran aku bahwa karakter indigo yang aku punya ini bukan sesuatu kekurangan tapi ya kelebihan aku, jadi aku harus bisa percaya diri dengan kelebihan aku. ya kita syukurin ajalah apa yang dikasih oleh*

*Allah SWT, semua yang ditakdirkan pasti yang terbaik buat aku.”* **(AN, W3, 23-07 2021, B807-815)**

Tema kedua yang diperoleh melalui wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu

partisipan sudah mulai terbuka dengan diri partisipan sendiri. Partisipan mulai banyak mengekspresikan apa yang partisipan suka maupun tidak suka, meskipun sesekali Partisipan masih sering terbayang dengan masa lalu yang sempat membuatnya sulit untuk berkembang. Terlepas dari itu semua partisipan selalu mencoba untuk menjadi lebih baik, berfikiran terbuka dengan hal-hal baru dilingkungan barunya sehingga patisipan dapat bertahan dengan perkembangan yang terjadi pada lingkungannya. Kutipan wawancara bersama dengan partisipan sebagai berikut:

“*aku coba pelan-pelan buka diri, mulai dekat sama teman kelas, mulai sering berkomunikasi*.” (**AN, W3, 23-07 2021, B749-751)**

“*dia mulai upload story di whatsappnya instagramnya, jadi kayak sudah terbiasa mengekspresikan apa yang dia suka, gak kayak dulu bang, mau ngapa-ngapain saja pasti mikir*.” **(LD, W1, 21-08 2021, B 1208-1212)**

“*dia pasti langsung kepikiran kalo ada yang sengaja ngatain dia di depan umum gitu, tapi kan dianya pura-pura gak peduli aja sih itu*.” **(LD, W1, 21-08 2021, B 923-926)**

“*hidup ini kan cuman sekali jadi di bawa santai aja*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 383-384)**

Pada hasil wawancara bersama partisipan dan *significant other* diatas menunjukan bagaimana partisipan berusaha untuk membuka diri dengan lingkungan baru dan berusaha untuk bergerak maju agar bisa selaras dengan lingkungan sekitarnya, partisipan juga berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik agar dapat hidup sesuaidengan tuntutan lingkungan yang dihadapinya, sehingga partisipan memanfaatkan kemampuan beradaptasinya secara maksimal. tema wawancara ini sejalan dengan aspek penerimaan diri menurut Hurlock yaitu Memanfaatkan kemampuan dengan efektif dimana pada aspek ini Individu yang berani mengeksplorasi kemampuan merupakan bagian dari teori kebutuhan. Individu yang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya berada pada masa remaja. Ciri individu yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi adalah senang menetapkan sendiri tujuan hasil karyanya, merasa tertantang dengan pencapaian hasil yang sulit, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

7. Yang ketujuh, partisipan mampu untuk bergerak maju dan mampu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi oleh partisipan.

Tema pertama yang diperoleh melalui hasil wawancara bersama dengan partisipan yaitu harus melangkah maju demi kehidupan dan masa depan dari partisipan itu sendiri. Saat mendapatkan masalah partisipan berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, hal itu yang membuat partisipan menjadi lebih tegar dan kuat sehingga menumbuhkan pribadi yang lebih dewasa. Perlakuan serta pandangan buruk yang pernah diterima oleh partisipan dijadikan sebagai motivasi agar partisipan dapat menjadi orang yang lebih baik dan kuat sehingga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru partisipan. Partisipan lebih membuka diri terhadap lingkungan dan mencoba untuk berdamai dengan masa lalunya agar kehidupan partisipan dapat berjalan dengan semestinya tanpa hambatan yang dapat merugikannya dimasa yang akan datang. Semakin bertambahnya usia partisipan dituntut untuk dapat mengikuti harapan lingkungan sehingga partisipan harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan lingkungan maupun tuntutan dalam dirinya. Adapun kutipan wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“*kita gak bisa tetap berada difase yang sama, kita harus bisa bergerak maju*.” **(AN, W3, 23-**

**07 2021, B 709-710)**

“*aku ngerasa semakin dewasa semakin banyak bangat tuntutan yang harus aku terima, kalo tuntutan dari lingkungan mungkin kayak aku harus lebih bisa untuk berjalan selaras sesuai dengan perkembangan yang terjadi dilingkungan itu sendiri*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 658-**

**664)**

“*Tapi sekarang aku lebih berpikir terbuka si bang, orang-orang yang sering ngehina kita itu kita jadiin motivasi aja*.” **(AN, W3, 23-07 2021, B 318-321)**

“*buka diri buat mereka, mencoba buat berdamai dengan masa lalu dan diri sendiri*.”

**(AN,W3, 23-07 2021, B 641-643)**

Tema kedua yang diperoleh melalui hasil dari wawancara bersama dengan partisipan AN yaitu partisipan mampu menemukan solusi atas masalah yang di hadapi oleh partisipan, Selama hidup merantau partisipan mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman yang dapat membuatnya semakin lebih baik lagi, semakin banyaknya cobaan yang didapatnya semakin bertambah juga pertahanan diri partsipan, hal itu terjadi agar partsipan mampu

bertahan dilingkungannya tersebut. Semakin banyak masalah yang dihadapi semakin kuat pula patisipan dalam mengahadapi masalah dimasa yang akan datang, karena hal tersebut menambah pengalaman partisipan dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul, sehingga partisipan lebih selektif lagi dalam memilih alternatif penyelesaian masalah yang terbaik versi pasrtisipan. Adapun kutipan wawancara yang di peroleh melalui hasil dari wawancara bersama dengan partisipan AN sebagai berikut:

“*karena kalau dipikir-pikir juga tanpa pengalaman masa lalu yang keras itu aku gak bisa seperti ini, gak bisa jadi anak yang kuat gini. malah sekarang lebih lega aja karena udah gak kayak dulu perasaanya, gak banyak tertekan*.” **(AN,W3, 23-07 2021, B 815-820)**

“*setiap manusia pasti punya masalahnya masing-masing dan pasti selalu ada jalan keluarnya, nah jalan keluar dari masalahku ini dengan aku bertemu dengan orang baru, supaya aku bisa berpikir lebih jernih lagi, biar gak punya pikiran yang sempit*.”

**(AN, W3, 23-07 2021, B 386-392)**

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa partisipan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi lebih baik dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi tuntutan hidup yang semakin banyak menghampirinya, partisipan banyak belajar dari pengalaman masa lalunya dalam menghadapi masalah yang muncul, partisipan berusaha untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga menghasilkan yang terbaik juga bagi masa depannya, partisipan tidak ingin selalu bergantung dengan orang lain sehingga partisipan berusaha yang terbaik. Hal ini sejalan dengan aspek penerimaan diri yang diungkapkan oleh Hurlock yaitu mandiri dan berpendirian, dalam aspek ini menjelaskan bahwa individu yang mandiri dan berpendirian menyadari bahwa sikap ketergantungan adalah masalah emosional dalam dirinya yang akan semakin berkembang jika individu tidak mampu bersikap realistis.

**2. Hasil observasi saat wawancara dengan partisipan**

Dalam penelitian ini observasi berlangsung 4 kali dan 1 kali observasi partisipan. Sebelum melakukan wawancara dan observasi peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini kepada partisipan. Selain itu juga peneliti menjelaskan tentang surat kesediaan menjadi partisipan dan menyerahkan kepada partisipan untuk dipahami lebih lanjut. Setulah bersedia kemudian peneliti akan menentukan

kapan waktu untuk dilakukan wawancara. Proses wawancara yang dilakukan bersamaan dengan proses observasi.

Pada pertemuan pertama wawancara dan observasi dilakukan di pantai pada hari Jumat 27 juni 2021. Lokasi tersebut dipilih karena partisipan dan teman-teman dari partisipan sedang keluar bermain dan juga sedang berfoto di pantai tersebut. Ketika sampai dilokasi peneliti mencari tempat yang sekiranya cukup kondusif untuk dilakukan wawancara. Meskipun tempat tersebut sedang cukup banyak orang, akan tetapi partisipan masih bisa santai menceritakan pengalaman hidup dari partispan. Sembari mengobrol, partisipan dan peneliti juga sesekali menikmati suasana sore hari di pantai tersebut. Wawancara yang dilakukan tidak terlalu mendalam, karena wawancara tersebut merupakan wawancara pertama sekaligus untuk membangun keakraban yang lebi dekat antara partisipan dengan

peneliti.

Pertemuan kedua dilakukan di rumah partisipan pada hari minggu. 4 juli 2021. Suasana di rumah partisipan cukup sepi karena hanya ada partisipan dan ibu dari partisipan. Ibu dari partisipan sedang memasak makanan yang akan disajikan untuk syukuran disawah, sehingga suara dari dapur samar-samar terdengar sampai ke ruang tamu. Pada wawancara kedua ini partisipa banyak menceritakan pengalamannya di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal dari partisipan. Partisipan sering disangka mengidap suatu penyakit yang oleh lingkungan sekitar harus dihindari, di sekolahnya pun partisipan banyak mendapat ejekan dari teman sekelasnya. Akibat hal tersebut membuat partisipan tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya dan cenderung untuk menutup diri. Partsipan sesekali tersenyum ketikamenceritakan kisahnya dan sesekali menggengam tangannya.

Pada pertemuan ketiga dilakukan pada hari jumat, 23 juli 2021 yang berlokasi di café bilqis. Suasana dilokasi tersebut terbilang tidak kondusif karena banyaknya kendaraan yang lalu lalang. Partisipan memilih duduk di luar café karena di dalam café tersebut cukup ramai. Tempat tersebut dipilih sesuai kesepakatan bersama dan juga kenyamanan dari partisipan. Pada pertemun kali ini partisipan banyak membahas bagaimana pandangan lingkungan terhadap partisipan. Ketika partisipan sedang keluar rumah, orang-orang sekitar selalu menjadikan partisipan menjadi bahan omongan. Hal tersebut membuat partisipan tidak nyaman dan menjadikan partisipan orang yang semakin tertutup. Bahkan partisipan selalu

mengunci diri dikamar ketika pulang sekolah, dan hanya keluar kamar jika hal tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Pertemuan ke empat dilakukan pada hari minggu, 1 agustus 2021. Pada wawancara kali ini berlokasi di pantai mantau yang merupakan tempat rekreasi. Susana pantai tersebut terbilang cukup ramai karena banyak orang yang datang untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Wawancara kali ini partisipan mencoba untuk berusaha bersikap terbuka dengan padangan dari orang lain. Walaupun partisipan susah percaya dengan orang lain akibat perlakuan dari orang itu sendiri, partisipan sekarang terlihat masa bodo dengan apa yang orang lain pikir tentang partisipan.

Observasi partisipan dilakukan pada hari minggu, 1 agustus 2021 pada saat partisipan dan keluarganya pulang dari pantai mantau dan langsung singgah ketempat bakar-bakar ikan yang lokasinya tidak jauh dari pantai mantau. Suasana di tempat tersebut sangat tidak kondusif karena ada banyak sekali pengunjung di tempat tersebut. Ada yang sedang berebut memilih ikan karena taku kehabisan, ada juga yang bakar ikan bakar ikan sendiri, ada juga yang sedang mengantri untuk membayar.

Observasi partisipan ini dilakukan ketika banyak orang di tempat tersebut dan kebanyakan orang-orangnya adalah tetangga dan teman-teman sekolah dari partitisipan. Meskipun partisipan merasa tidak nyaman bertemu dengan teman-temannya tetapi partisipan terlihat senang berada di keramain tersebut. Partisipan sesekali menegur sambil tersenyum kepada orang-orang yang dikenal oleh partisipan yang kebetulan berpapasan dengan partisipan, dan juga partisipan terlihat sopan dalam berbicara dengan orang lain. Partisipan juga terlihat tidak begitu akrab dengan tetangga-tetangganya dilihat dari partisipan yang tidak menegur ketika berpapasan dengan tetanggannya tersebut.

**PEMBAHASAN**

Aspek pertama yaitu sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri, menurut Hurlock (2009) Individu yang memiliki kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri selalu merasa mampu untuk mengerjakan sesuatu hal. Individu yang memiliki kepercyaan diri juga jarang sekali menolak jika diminta untuk melakukan sesuatu. dalam aspek ini partisipan cukup merasa percaya terhadap kemampuan dirinya, selain itu partisipan merasa bersyukur dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, sifat percaya diri yang dimiliki partisipan tidak terlepas

dari dukungan orang2 disekitar partisipan seperti orang tua, kerabat dekat bahkan teman- teman yang dimiliki nya sekarang. Meskipun sempat merasa terpuruk dengan kemampuan yang dimiliki, partisipan mampu bangkit dan menumbuhkan sikap positif terhadap apa yang di berikan oleh Allah SWT. partisipan merasa bahwa apapun yang dimilikinya sekarang tidak terlepas dari ijin Allah SWT. Semakin hari partisipan selalu berusaha untuk selalu dapat menghargai kemampuan yang dimilikinya. Alwisol (2009) menyatakan bahwa ketika individu mampu menginternalisasikan penerimaan positif tentang diri maka individu tersebut mendapat kepuasan atas dirinya sendiri. Penerimaan diri merupakan sikap yang positif karena ketika individu menerima diri sebagai manusia yang utuh ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa menganggu orang lain.

Aspek kedua adalah kesediaan menerima kritikan dari orang lain. Individu yang memiliki kematangan psikologis mampu menerima kritik dan saran. Individu yang matang memiliki kemauan yang realistis namun juga paham bahwa dirinya tidak selalu benar. Individu yang matang akan terbuka dan tidak marah dengan kritikan-kritikan dan saran dari orang lain demi perubahan dirinya yang lebih baik. Individu yang bersedia dikritik adalah ciri individu yang mampu melihat diri secara objektif. Dengan banyaknya kritikan dan cibiran yang menghampiri, partisipan tidak menjadikannya sebagai hal yang menjatuhkannya, melainkan kritikan yang datang dianggap partisipan sebagai motivasinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Partisipan menyadari kritikan datang karena banyak kekurangan yang dimilkinya sehingga partisipan harus menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Partisipan berusaha untuk dapat menerima kekukarangan serta kelebihan yang dimiliki agar dapat melakuka penerimaan diri secara utuh terkait karakteristik indigo yang dimiliki. Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dan sikap positif yang dilakukan individu dalam bentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri, penerimaan itu meliputi bagaimana individu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mengetahui kemampuan dan kelemahan, serta tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas apa yang terjadi, dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Permatasari & Gamayanti (2016) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.

Aspek selanjutnya yaitu mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengoreksi dan membuat penilaian diri yang kritis adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang realitis. Individu dengan penyesuaian diri yang realistis mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang realistis. partisipan menyadari kondisi yang dialami serta bijak menyikapi keadaan tersebut, partisipan juga berusaha untuk mengelola emosi dengan baik. Penerimaan diri sendiri berhubungan dengan bagaimana individu menilai positif dirinya sendiri, dengan konsep diri yang positif individu dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan pandangan dirinya. Individu yang menerima dirinya memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri yang dimiliki tanpa harus mencela keterbatasan dan kelemahan yang dimilki. Menurut Germer (dalam Oktaviani 2019), penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Pada awal merantau dan masuk kuliah partisipan merasa kesulitan dalam menyesuaika diri dengan lingkungan barunya, hal itu terjadi karena partisipan tidak terbiasa dengan keramaian, sedangkan ketika memasuki dunia kuliah partisipan akan bertemu dengan banyak orang. meskipun begitu partisipan berusaha untuk mebuka diri dengan orag lain dan berteman dengan banyak orang, partisipan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam bersosialisasi.

Aspek keempat yaitu jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, aspek ini menjelaskan bahwa Individu yang bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dapat memandang kekurangan dalam dirinya dengan rasa humor. Setelah melalui berbagai macam tahapan menuju kedewasaannya partisipan menyadari bahwa dengan kondisi indigo yang dimiliki, partispan harus tetap percaya diri dan bangga memiliki kemampuan yang tidak semua orang miliki, partisipan menyadari bahwa kemampuan indigo yang dimiliki merupakan sebuah kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT yang patut disyukuri. Menurut Schultz (dalam mufidatu dan Yulia 2016) mengungkapkan bahwa orang yang menerima dirinya akan menerima kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluahan atau kesusahan. Meskipun mereka memiliki kelemahan-kelemahan atau cacat-cacat, tetapi mereka tidak merasa malu atau merasa bersalah terhadap hal-hal tersebut. Mereka menerima kodrat mereka sebagaimana adanya. Handayani (dalam Faradina, 2016) berpendapat bahwa penerimaan diri

adalah sejauh mana seseorang dapat mengakui dan menyadari karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri. partisipan merubah diri menjadi lebih baik lagi dan berusaha agar lebih positif baik bagi dirinya maupun orang lain, pastisian mengasah kemampuan nya dalam bersosialisasi agar menjadi lebih baik lagi, partisipan yang dulunya kurang menyukai hal yang bersifat publik berusaha sedikit demi sedikit mebuka dirinya bagi orang lain, partisipan juga memiliki rasa untuk dapat diterima dan hidup berdampingan dengan orang lain tanpa ada perasaan cemas dan takut bertemu orang lain, sehingga memiliki kehidupan dan lingkungan yang baik serta mendukungnya. individu yang menerima dirinya akan memperoleh sikap sosial yang positif. menurut Hurlock (dalam Permatasari &Witrin 2016) salah satu faktor yang mebentuk penerimaan diri seseorang yaitu Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri.

Aspek kelima yaitu nyaman dengan dirinya sendiri. Selama memasuki remaja, seorang remaja mangalami perkembangan fisik dan emosi. Perubahan pada alat kelamin dan perubahan tingkah laku adalah hal yang paling mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan secara fisik maupun emosinya. Individu yang nyaman dengan dirinya sendiri mudah bergaul dengan lingkungan sekitar dan dapat mengontrol dirinya sendiri. Dalam diri individu indigo terdapat beberapa permasalahan internal maupun eksternal, permasalahan- permasalahan tersebutlah yang mempengaruhi bagaimana individu indugo dapat menerima karakteristik indigo yang dimilikinya. Salah satu aspek internal yang sangat berpengaruh dalam diri indigo yaitu emosi. Partisipan sangat sensitif secara emosi, sehingga partisipan memiliki permasalahan dalam mengendalikan kemarahannya. Meskipun memilki permasalah secara emosi, partisipan tetap belajar mengendalikan emosi berlebihan yang partisipan miliki, patisipan belajar untuk dapat saling memahami dengan teman dilingkungan sekitarnya, kemauan belajar tersebut termotivasi dari keinginan partisipan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dan dan dapat diterima oleh lingkungannya. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan diri indigo yaitu kondisi lingkungan. Dalam kasus partisipan, lingkungan sekitar kurang mendukung perkembangan partisipan, dimana

kurangnya penerimaan dari lingkungan mempengaruhi penerimaan diri partisipan, karena adanya penolakan dari lingkungan partisipan merasa bahwa keindigoan yang dimiliki merupakan hambatan yang sangat mempengaruhi hidupnya, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungannya Ketidakwajaran individu indigo membuat orang lain menilainya sebagai anak yang tidak normal. Bahkan tidak sedikit dari sanak keluarga, termasuk orang tua mengantarkan anaknya ke psikiater dengan asumsi bahwa anak mereka tidak normal (Hawka dalam prasetyo 2019). Partisipan menunjukan kecenderungan menarik diri berkumpul dengan orang lain, sehingga partisipan dapat berdiam diri dengan segala pemikirannya. Meskipun sering mendapat penolakan, partisipan selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan memahami dirinya sendiri, partisipan berusaha untuk merasa terbiasa serta nyaman dengan perlakuan kurang baik dari lingkungannya. Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya, namun tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif (Eko & Sarlito, dalam prasetyo 2019).

Aspek selanjutnya yaitu Memanfaatkan kemampuan dengan efektif. Individu yang berani mengeksplorasi kemampuan merupakan bagian dari teori kebutuhan. Individu yang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya berada pada masa remaja. Ciri individu yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi adalah senang menetapkan sendiri tujuan hasil karyanya, merasa tertantang dengan pencapaian hasil yang sulit, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Partisipan bertindak lebih positif dan lebih berfikiran terbuka terkait karakteristik indigo yang dimilikinya. Partisipan menjelaskan bahwa partisipan pernah melakukan penolakan dan penerimaan terhadap diri dan kemampuannya sebagai seorang indigo. Dimana proses penerimaan ini menunjukan tindakan positif yang dapat membantu partisipan dalam kehidupan bersosialnya, partisiapan mulai membuka diri dengan dunia baru serta mengikuti perkembangan yang terjadi dilingkungannya. Hurlock (dalam mufidatu dan Yulia 2016) menjelaskan bahwa konsep diri positif merupakan salah satu faktor penerimaan

diri.

Aspek terakhir yaitu mandiri dan berpendirian. Tingkat kemandirian pada remaja pada umumnya bervariasi dan menyebar pada tingkatan sadar diri, seksama, individualistic, dan mandiri. Remaja yang mandiri dan berpendirian menyadari bahwaa sikap ketergantungan adalah masalah emosional dalam dirinya yang akan semakin berkembang jika individu tidak

mampu bersikap realistis. Partisipan yang dulunya memiliki kepribadian tertutup perlahan mulai mencoba membuka diri dengan dunia luar, partisipan mencoba untuk hidup jauh dari keluarga agar dapat hidup mandiri dan tidak ketergantungan secara terus-menerus dengan keluarga, selain untuk dapat hidup mandiri, partisipan memilih kuliah jauh dari kampung halaman untuk memulai kehidupan yang baru agar bertemu dengan orag-lorang baru yang lebih dapat memahami karakteristik indigo yang dimilikinya, partisipan berharap dengan berada dilingkungan baru dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan partisipan sehingga partisipan dapat tumbuh dan berkembang lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan oleh Carol & Tober dalam arifiana 2016, Indigo sering mendapat label sebagai anak yang mendapat gangguan mental atau dianggap “tidak mampu menyesuaikan diri”. Sama hal nya dengan apa yang dialami partisipan di kampung halamannya, partisipan banyak mendapatkan perlakuan kurang baik dari lingkungannya, akibat kurangnya penerimaan dari lingkungan tersebut menyebabkan partisipan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menolak karakteristik indigo yang dimilki. Meskipun begitu partisipan berusaha bergerak positif dengan menjauhi lingkunga kurang positif tersebut untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan diri pada individu indigo, diketahui bahwa untuk dapat melakukan penerimaan diri partisipan telah melalui banyak sekali pengalaman serta cobaan berupa masalah-masalah yang muncul selama dalam kehidupan partisipan selama masa penerimaan diri partisipan. Perbedaan karakteristik antara partisipan dengan teman-temannya membuat partisipan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, hal itu terjadi karena partisipan sering mendapatkan cibiran dan cemoohan dari teman-teman partisipan. Hal tersebut membuat partisipan menjadi individu yang senang menyendiri dan tidak suka bertemu dengan orang banyak serta cenderung menjauhi keramaian. Namun seiring dengan berjalannya waktu, partisipan perlahan mencoba untuk menerima karakteristik indigo yang dimilikinya. beberapa hal yang dilakukan partisipan untuk dapat keluar dari zona nyamannya, seperti hidup merantau jauh dari kedua

orang tua, membuka diri dengan menemukan teman baru, mulai terbuka tentang dirinya pada orang lain, mencoba berpikir terbuka tentang lingkungannya serta berusaha untuk saling memahami dengan orang lain, hal itu dilakukan partisipan agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain dilingkungannya.

Selama proses penerimaan dirinya, partisipan sudah banyak melalui berbagai hal yang dijadikannya sebagai pengalaman hidup yang memberikannya pelajaran untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul dimasa yang akan datang.

Berbagai pengalaman hidup tersebutlah yang menjadikan partisipan individu yang lebih baik dan dewasa dalam menanggapi suatu hal serta menyelesaikan berbagai masalah hidupnya. Dengan pengalaman-pengalamannya itu partisipan mulai terbiasa dengan perlakuan yang kurang baik yang di terimanya dari lingkungan, hal itu pula yang membuat partisipan mampu untuk menghiraukan pandangan dan perlakuan buruk yang didapatnya dari lingkungan.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa partisipan mampu untuk melakukan penerimaan terhadap karakteristik indigo yang dimilikinya, partisipan tidak lagi merasa bahwa karakteristik indigo yang dimilikinya sebagai hambatannya dalam berkembang melainkan suatu hal yang patut untuk disyukuri, karena hal tersebut merupakan pemberian dari Allah SWT. Meskipun untuk melakukan penerimaan diri memerlukan banyak usaha dan kesabaran dalam menghadapi kerasnya lingkungan, partisipan membuktikan bahwa ia mampu melalui berbagai masalah hidupnya tersebut, serta menjadi anak yang tumbuh dewasa dengan berpikiran terbuka yang berusaha untuk dapat saling memahami dengan lingkungannya. Untuk melakukan penerimaan terhadap karakteristik indigo yang dimilikinya, partisipan memerlukan waktu yang cukup lama, dimana partisipan menghabiskan kesehariannya untuk berusaha mamahami karakteristik yang dimiliki dengan cara berdamai dengan diri sendiri dan menyadari bahwa karakteristik yang dimiliki merupakan suatu kelebihan yang tidak semua orang miliki yang patut disyukuri, partisipan juga berusaha menjadi anak yang lebih baik, dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya agar dapat menjalani hidup secara berdampingan dengan orang lain tanpa merasa terhambat oleh karakteristik indigo yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan

Tingkatkanlah lagi rasa penerimaan diri terhadap karakteristik yang dimiliki, karena itu bukan suatu keterbatasan melainkan suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Allah SWT menciptakan hambanya sesempurna mungkin, dan pasti Allah memberikan masalah yang pasti dapat diselesaikan oleh hambanya, tinggal bagaimana cara dalam menghadapi masalah tersebut. Tetap menjadi diri sendiri dan berguna untuk diri sendiri juga orang lain.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tema yang sama diharapkan untuk menambah subjek penelitian agar hasil penelitian lebih bervariasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah & Chedar (2008). Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian

Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya Perpustakaan Universitas Indonesia

Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Edisi. Revisi

Ardila, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada nara pidana wanita. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2 (1)

Arifiana, I. Y. (2016). Penerimaan diri individu indigo. Persona Jurnal Psikologi Indonesia, 5 (3) Caroll, T. & Tober. (2006). The Indigo Children. Jakarta: Gramedia

Chapman W. (2005). Indigo Child: Cakra Ketiga Prmbawa Harapan Baru. Yogyakarta: Jaka Pring

Creswell, J. W. (2013). Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed. Diterjemhkan oleh Fawaid, A. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Darmadi, H. (2013). Dimensi-Dimansi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial:Teori Konsep Dasar

Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta

Firman (2018). Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Bimbingan dan Konseling

Handayani, Ratnawati, & Helmi (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga. Jurnal Psikologi, 2

Hardani, Andriani, H. Ustiawati, J. & dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.

Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group

Hurlock, E. B. (2009). Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang

Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternative metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). jurnal at-taqaddum. 8 (1)

Kusmarni Y. (2012). Studi Kasus. Jurnal Education UGM Press

Kurnianingtyas, L. Y. & Nugroho. M. A. (2012). Implementasi strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk meningkatkan kreatifitas belajar akutansi pada siswa kelas X akutansi

3 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. jurnal pendidikan akutansi. 10 (1)

Kusuma, T. E. (2005). Mengenal Individu Indigo. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran

Universitas Indonesia

Madyawati, L. (2009). Generasi Indigo. Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan. Universitas

Muhammadiyah Magelang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Edisi. Revisi

Mustari, M. & Rahmat M. T. (2012). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: LaksBang

Pressindo Edisi. Pertama

Nurdin, I & Hartati, S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Surabaya: MediaSahabat Cendekia

Oktaviani M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna

Instagram. Jurnal Psikoborneo, 17 (4) hal: 549-556

Paramita, R. & Margaretha (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri

Penderita Lupus. Jurnal Psikologi Undip, 12 (1)

Permatasari, V. & Gamayati, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (Self-Acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. Psympathic Jurnal Ilmiah Psikologi, 3 (1) hal: 139-

152

Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (edisi ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Prasetio, M. D. (2019). Konsep Diri Pada Indigo Awal. Jurnal Experentia. 7 (1) hal: 33-44

Pratisya, E. C. (2017). Penerimaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Bukit Sion Jakarta

Barat. Jurnal Psiko-Edukasi, 15(1) hal: 35-47

Pratiwi, N. I. (2017). Pengguna Media Video Call Dalam Tekhnologi Komunikasi. Jurnal

Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2)

Puteri, C. C. & Hartosujono (2011). Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Indigo. Jurnal

Spirit, 2 (1)

Putri, A. K. & Hamidah (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada

Wanita Perimenopause. Jurnal Psikologi Kepribadin Dan Sosial, 1 (2)

Rahardjo, H. M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. diterbitkan : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium, 5 (9)

Sidiq, U. & Choiri M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Penelitian. Ponorogo: CV. Nata Karya

Sheerer, E. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for the self and acceptance of and respect for other in ten counselling cases. Journal of Consulting Psychology, 13 (3)

Sondak, S. H. dkk. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Dinas Pendidikan Daerah Provinsi

Sulawesi Utara. Jurnal EMBA. 7 (1) hal: 670-680

Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Sumarjo, H. (2010). Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Teknik Arsitektur. Jurnal Inersia,

4 (1)

Wibowo, M. A. (2009). Penerimaan Diri Pada Individu Yang Mengalami Prekognisi. Jurnal

Psikologi

Winardi, R. D. (2018). Metode Wawancara: Bab II. Jurnal Pulikasi UGM

Yusuf, M. A. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.

Jakarta: Kencana Edisi Pertama